

PENGUNAAN BAHASA MBOJO DI LINGKUNGAN MASYARAKAT BIMA DI BIMA: SEBUAH KAJIAN VARIASI BAHASA

Erwin¹, Rasna Wayan², Arifin³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: erwin@pasca.undiksha.ac.id; wayan rasna@ymail.com arifin_pbsi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian variasi bahasa dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan bahasa *Mbojo* di lingkungan masyarakat Bima berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kedudukan. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat Bima penutur asli Bahasa *Mbojo* (dou *Donggo*). Data penelitian berupa percakapan yang dikumpulkan dengan metode perekaman, dan observasi, serta wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif dengan tahap, sebagai berikut: (1) analisis data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan usia, *Pn-Mt* sebaya, dan *Pn* tua-*Mt* muda menggunakan variasi lumrah dan kadang-kadang kasar; *Pn* muda-*Mt* tua, menggunakan variasi lumrah dan halus. Berdasarkan jenis kelamin, *Pn-Mt* L/P sebaya menggunakan variasi lumrah; *Pn* L-*Mt* P/*Pn* P-*Mt* L sebaya menggunakan variasi lumrah dan halus; *Pn* L tua/atasan-*Mt* L muda/bawahan menggunakan variasi lumrah dan kasar, sedangkan *Pn-Mt* P menggunakan variasi lumrah. Berdasarkan kedudukan, *Pn* atasan-*Mt* bawahan menggunakan variasi lumrah dan halus, kadang-kadang kasar; *Pn-Mt* yang kedudukan sama, menggunakan variasi lumrah, dan kadang-kadang halus; *Pn* bawahan-*Mt* atasan menggunakan variasi halus dan kadang-kadang lumrah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa *Mbojo* di lingkungan masyarakat Bima bervariasi sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan kedudukan/jabatan *Pn-Mt*-nya.

Kata kunci: penggunaan, variasi bahasa, masyarakat, bima

Abstract

The purposes of this study are described and explain of language user of Bima language (*Bahasa Mbojo*) in Bima area based on aged, gender (male and female), and status. In this research, the researcher used describes method. The subject of this study is Bima nees that use Bima language (*Bahasa Mbojo*). The data collections in this study are record, observation and interview. Analysis data in this study, the researcher used interactive model, like data analysis, data reduction, data display and verifying. In this study shown that Bima nees used language variety. Based on age, Bima ness used language variety, suck like *Pn-Mt* same age, and *Pn* old-*Mt* young they used language standard and sometime bad language; *Pn* young-*Mt* old, they used language standard and soft language. Based on gender (female and male) they used language variety suck like, *Pn-Mt* fame and female of the same age, they used language standard. *Pn* men-*Mt* women/*Pn* men-*Mt* women of the same age they used language standard and soft language; *Pn* old men-*Mt* young men they used language standard and bad language, while *Pn-Mt* women they used language standard. Whereas, based on status; *Pn* superior-*Mt* junior, they used language soft language and sometime they used language standard. In this research can conclusion that user language of Bima language (*Bahasa Mbojo*) in Bima area is variety based on the age, gender (male and famale) and their status.

Keyword : variety language, society, Bima

PENDAHULUAN

Sebagai aktivitas komunikasi verbal dalam interaksi sosial, percakapan yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari pengaruh norma sosial dan budaya penuturnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Brown dan Yule 1986, Kartomiharjo 1988, Ibrahim 1999, dan Holmes 1992 dalam Arifin, 2008: 83) bahwa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dalam kerangka sosial budaya yang telah mereka miliki dan berkembang sesuai dengan dinamika perubahan suasana dalam komunikasi tersebut. Sejalan dengan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam memilih tuturan dan menggunakannya dalam interaksi kehidupan sosial, setiap pengguna bahasa (individu masyarakat) tidak dapat melepaskan diri dari kaidah atau batasan norma “tingkah laku komunikasi yang pantas” yang berlaku dimana mereka berinteraksi.

Kaidah yang dimaksud berupa kerangka sosial budaya yang berlaku di masyarakat yang dilatari norma budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sehari-hari, di samping itu digunakan juga untuk mencerminkan identitas sosial pemakainya. Hal itu sesuai dengan pendekatan fungsional terhadap bahasa sebagaimana yang dikatakan oleh (Brown dan Yule 1986; Kartomiharjo, 1988 dan Ibrahim 1995, dalam Arifin, 2008) bahwa bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri biologi, ciri demografi, dan sebagainya. Dengan demikian, fungsi bahasa adalah untuk menunjukkan identitas sosial budaya pemakainya, tidak hanya sekedar untuk berkomunikasi.

Bahasa *Bima* (*nggahi Mbojo*) adalah bahasa yang dipergunakan oleh sebagian besar penduduk yang mendiami wilayah kabupaten *Bima* dan kabupaten *Dompu*, dan termasuk rumpun bahasa-bahasa *Bima-Sumba*. Di wilayah kabupaten *Bima*, selain bahasa *Bima*, masih ada bahasa-bahasa lain yang berbeda banyak dengan bahasa *Bima* (*nggahi Mbojo*), yaitu bahasa *Donggo*, *Kolo*, dan bahasa *Tarlawi*.

Namun penduduk yang menggunakan bahasa ini sangat sedikit jumlahnya. Mereka pada umumnya dapat memahami bahasa *Bima*. Akan tetapi, orang yang memahami bahasa *Bima*, belum tentu dapat memahami bahasa-bahasa lain itu. Ada beberapa variasi bahasa *Bima* (*nggahi Mbojo*) baik dalam penggunaan dialek tertentu maupun dalam lagu pengucapannya (Mansyur Ismail dkk, 1985).

Dari sudut pandang sejarah sangat jelas, bahwa masyarakat *Bima* tidak hanya mengenal bahasa *Mbojo* sebagai satu-satunya bahasa nenek moyang/bahasa leluhurnya, tetapi juga mengenal beberapa bahasa lain, serta berbagai variasi penggunaannya (dialek/lagu pengucapannya). Sebagai anak bangsa kelahiran *Bima*, peneliti merasa tertantang untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa *Mbojo*, karena nampaknya seiring pergeseran peradaban bahasa *Mbojo* sedang berada di ambang kepunahan. Wardaugh (1998: 35), mengatakan banyak bahasa, meski belum mati, namun sedang sekarat: hal ini ditunjukkan oleh jumlah orang yang menuturkannya menurun drastis dari masa ke masa dan proses itu akan terus menerus berlangsung. Oleh karena itu, kita hendaknya mencatat bahwa suatu bahasa bisa tetap memiliki kekuatan yang besar bahkan meski sudah punah (tidak dituturkan sebagai bahasa pertama), jika telah diinventaris dalam bentuk tertulis, dan dipelajari melalui pendidikan formal.

Gejala seperti yang dipaparkan oleh Wardaugh, nampaknya sudah mulai terjadi di dalam fenomena kehidupan sosial masyarakat *Bima*. Generasi masa kini sudah mulai enggan menggunakan bahasa *Mbojo* sebagai bahasa ibunya dalam interaksi sosial sehari-hari, karena dianggap ketinggalan zaman. Bahkan yang lebih fatal, bahasa daerah dianggap sebagai bahasanya orang-orang desa (kampungan), dengan demikian maka nilai dan norma budaya lokal yang terkandung di dalam bahasa juga mengalami kepunahan.

Kondisi ini lah yang sangat urgensi dalam konteks penggunaan bahasa *Mbojo* di lingkungan masyarakat *Bima*. Sehingga, memotivasi peneliti untuk melihat sisi lain

dari penggunaan bahasa *Mbojo*. Sisi lain yang dimaksud adalah penggunaan bahasa *Mbojo* dilihat dari konteks/dimensi sosial penggunaannya berdasarkan usia, jenis kelamin dan kedudukan/jabatan. Jika berbicara tentang bahasa *Mbojo*, maka menurut tingkatnya bahasa *Mbojo* dibagi atas 3 (tiga) tingkat variasi yaitu; (1) tingkat halus, (2) tingkat menengah/variasi lumrah, dan (3) tingkat rendah/kasar. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zolinger (dalam Tajib, 1995:38). Dengan demikian berangkat dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipastikan bahwa dalam interaksi komunikasi sehari-hari masyarakat *Bima* menggunakan bahasa *Mbojo* sebagai salah satu alat komunikasinya (selain bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya) sebagai penunjuk identitas penggunanya (penutur dan mitra tutur), dengan pilihan variasi/ragam yang berbeda-beda sesuai dengan konteks/dimensi sosial.

Hal lain yang tidak dapat kita pungkiri, bahwa berdasarkan fenomena sosial pada umumnya, bahwa di dalam interaksi komunikasi sehari-hari khususnya komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat *Bima* akan melibatkan paling tidak ketiga konteks/dimensi sosial seperti yang dijelaskan di atas, yaitu usia, jenis kelamin, dan kedudukan/jabatan. Dengan demikian maka penggunaan bahasa *Mbojo* oleh masyarakat *Bima* di lingkungan kehidupan sosialnya sangat erat kaitannya dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Hal itu dapat dilihat berdasarkan konteks/dimensi sosial usia, jenis kelamin, kedudukan/jabatan ataupun yang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Holmes (1992), bahwa konteks norma sosial dan norma budaya di masyarakat dapat berupa; hubungan status pelaku tutur (berkaitan dengan tinggi-rendahnya status pelaku tutur, seperti tua-muda, laki-laki-perempuan dll.), peran sosial pelaku tutur (berkaitan kedudukan pelaku tutur, seperti sebagai atasan/bawahan), norma hubungan solidaritas (berkaitan dengan akrab atau tidak akrabnya pelaku tutur), dan norma hubungan formalitas (berkaitan dengan formal dan tidak formal situasi dan

suasana tutur) yang berlaku ditempat peristiwa tutur itu terjadi.

Pandangan serupa pun disampaikan oleh Goffman (1967), Lakoff (1973), dan Leech (1983), (dalam Holmes 1992), bahwa dalam interaksi sosial, sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku, tuturan diutarakan penutur untuk memperlakukan secara santun lawan tutur. Sementara itu, (Searle 1985, dan Brown dan Levinson 1987, dalam Holmes 1992), mengatakan bahwa dalam interaksi sosial, sesuai dengan norma sosial dan budaya berlaku, tuturan diutarakan penutur untuk memperlakukan secara wajar dan santun lawan tutur untuk menciptakan hubungan harmonis, memantapkan, atau memelihara hubungan sosial. Dengan demikian, maka penelitian yang peneliti rancang ini mengarah pada suatu topik tentang "Penggunaan bahasa *Mbojo* di lingkungan masyarakat *Bima* di *Bima*: *Sebuah Kajian Variasi Bahasa*."

Dengan demikian, tujuan dari rancangan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi penggunaan bahasa *Mbojo* di lingkungan masyarakat *Bima* berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kedudukan/jabatan *Pn-Mt*.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian terhadap fenomena sosial, yaitu fenomena sosial penggunaan bahasa. Dalam hal ini, percakapan/komunikasi yang terjadi secara alamiah di dalam interaksi sosial masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan *Donggo*, kabupaten *Bima*. Dengan dasar pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, *Donggo* adalah daerah terpencil yang masyarakatnya masih menggunakan bahasa *Mbojo* sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosialnya secara konsisten dan terjaga. *Kedua*, masyarakat *Donggo* adalah penutur asli bahasa *Mbojo*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik perekaman, teknik observasi, dan teknik wawancara. Melalui teknik perekaman ini, peneliti

berusaha semaksimal mungkin mendapatkan rekaman komunikasi verbal penggunaan bahasa *Mbojo* dalam interaksi sosial masyarakat Bima. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data penunjang berupa fenomena dan gejala-gejala sosial yang muncul ketika interaksi komunikasi baik terhadap komunikasi yang direkam maupun yang tidak direkam.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang tidak terekam dengan *tape recorder* dan tidak teramati atau tidak tercatat saat observasi. Dalam hal ini, teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh data, seperti alasan penutur menggunakan variasi halus/lumrah/kasar. Teknik wawancara yang dilakukan berupa pengajuan pertanyaan yang bersifat konfirmasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu; (1), pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Penggunaan Bahasa *Mbojo* Berdasarkan Usia

***Pn-Mt* yang Usinya Sebaya (Sama)**

Interaksi komunikasi antara *Pn-Mt* yang usianya sebaya (sama), masyarakat Bima menggunakan bahasa *Mbojo* variasi lumrah dan kadang-kadang kasar. Variasi lumrah lazim digunakan pada saat interaksi komunikasi dengan *Mt* sebaya pada tempat dan situasi formal/resmi, sedangkan pada situasi tidak formal *Pn* menggunakan variasi lumrah dan kadang-kadang kasar. Variasi kasar digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, rasa jengkel, dan sejenisnya.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan *Pn* menggunakan kata *au* 'apa', *dambe ta to'i dohoe/dambe ta to'i* 'anak-anak', dan kata *saya* 'saya' pada. Ketiga kata di atas adalah sebagai penanda adanya penggunaan variasi kasar, karena semestinya kata-kata tersebut dapat digantikan dengan kata *bune* 'apa', *ana doho* 'anak-anak', *nahu/ndaiku* 'saya'. Ketiga kata pengganti tersebut dapat merubah paradigma penggunaan bahasa *Mbojo* dari variasi kasar menjadi penggunaan bahasa *Mbojo* variasi lumrah.

Dengan pilihan bahasa seperti yang digunakan oleh *Pn* di atas, nampak sikap *Mt* menjadi tidak nyaman dan kurang simpatik terhadap *Pn*, sebab pilihan bahasa *Mbojo* yang digunakan dalam komunikasi tersebut adalah variasi kasar. Penggunaan variasi kasar memunculkan dampak psikologis yang cenderung negatif, sebab penggunaan variasi kasar menunjukkan bahwa *Pn* mengabaikan norma, etika kewajaran, dan kesantunan dalam berkomunikasi. Sehingga dengan demikian, *Mt* akan memberikan respon yang negatif berupa ekspresi jengkel, marah, sinis dan yang lainnya baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.

***Pn* Tua-*Mt* Muda**

Interaksi Komunikasi *Pn* tua-*Mt* muda menggunakan variasi lumrah dan kadang-kadang kasar. Variasi lumrah digunakan pada semua tempat baik pada situasi formal, maupun situasi tidak formal/santai. Sementara variasi kasar digunakan pada situasi yang tidak formal.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan terdapat beberapa kata yang memang memunculkan kesan kasar, seperti *nahu* 'saya', dan *nggomi doho* 'kalian semua', la Hanafia/la Saruji '*si Hanafia/si Saruji*'. Kata-kata di atas memang terkesan kasar, tapi bukan merupakan bahasa *Mbojo* variasi kasar, melainkan bahasa *Mbojo* variasi lumrah yang di anggap lazim ketika digunakan oleh *Pn* yang usianya lebih tua kepada *Mt* yang lebih muda. Berbeda halnya dengan digunakannya deretan kata berikut ini, *Ee inae de dabae nggomi, tonda mu nami de sama mpa labo tonda mu ina ro ama mu si....*'kurangajar kamu'. Kata-kata tersebut merupakan ungkapan kekesalan seorang guru atas perilaku seorang siswa yang tidak wajar (pelanggaran terhadap nilai, norma, dan etika yang berlaku di lingkungan masyarakat Bima). Penggunaan variasi kasar sebagaimana yang di kutip di atas di anggap wajar, karena digunakan oleh *Pn* tua-*Mt* muda. Berbeda halnya, jika variasi kasar di atas digunakan oleh *Pn* muda-*Mt* tua, maka situasi komunikasi akan menjadi sangat istimewa karena sangat tidak wajar.

Dengan menggunakan variasi lumrah, tentu *Pn* bermaksud untuk menciptakan situasi komunikasi yang memiliki dampak psikologis yang positif terhadap *Mt* dengan pertimbangan untuk menunjukkan sikap menghargai, santun, dan wajar agar *Mt* tidak tersinggung dan tidak marah, serta memberikan respon yang positif (senang dan terciptanya situasi yang komunikatif).

***Pn* Muda-*Mt* Tua**

Pn muda-*Mt* tua menggunakan bahasa *Mbojo* variasi lumrah dan halus dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Variasi lumrah dan halus keduanya digunakan di semua tempat dan situasi baik formal, maupun tidak formal/santai. Keduanya digunakan baik secara bergantian, maupun secara bersamaan (campur). Penggunaan variasi halus ditandai dengan adanya deretan kata-kata *ndai ta* 'kita', *nggahi mada awin de* 'kata saya kemarin itu', *bune kombi, ti raka ku bade mada pak* 'tidak tahu saya pak', dan sapaan *pak Rao* 'pak Surrayin', *ita* 'kamu', *dou ma tua* 'orang tua', *mada* 'saya', *obu nawara ra sakurana ama sidi-amambia* 'nampaknya sudah ada tanda-tanda bahwa kita akan mengalami gagal panen (mengalami kelaparan)', menjadi penanda bahwa dalam komunikasi tersebut penggunaan variasi halus.

Penggunaan halus oleh *Pn* tentu dilandasi pertimbangan yang matang, baik pertimbangan berupa dampak psikologis yang ditimbulkan, maupun pertimbangan sosial sebagai konteks penggunaan bahasa itu sendiri (berupa norma, etika, kewajaran, dan kesantunan) yang berlaku di lingkungan masyarakat *Bima* di *Bima*. Secara psikologis, penggunaan variasi lumrah dan halus oleh *Pn* muda-*Mt* tua akan berdampak pada terciptanya situasi komunikasi yang komunikatif dan untuk menunjukkan sikap menghargai, agar *Mt* senang dan memberikan respon yang positif. Sebab jika *Pn* menggunakan variasi kasar, maka akan menimbulkan kesan tidak menghargai/menghormati, serta *Mt* akan memperlihatkan respon berupa sikap jengkel, sinis, marah dan yang lainnya baik berupa perilaku verbal maupun non verbal.

Dari hasil penelitian di atas, tampaknya sejalan dengan yang dikatakan oleh Holmes (1992), bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi *Pn-Mt* dipengaruhi oleh siapa yang bertutur dan dengan siapa bertutur dan skala status jarak sosial, yaitu tingkat hubungan peserta tutur. Semakin dekat jarak sosial antara *Pn-Mt* maka pilihan bahasanya semakin akrab. Dalam situasi keakraban, *Pn* dan *Mt* dapat memilih pemakaian bahasa yang akrab dengan pilihan kata-kata santai/bahasa dengan variasi lumrah, bukan variasi halus. Kemudian semakin jauh jarak sosial, maka pemakaian bahasa cenderung menjaga jarak dengan menggunakan pilihan bahasa yang kurang akrab dalam hal ini dapat dikatakan menggunakan bahasa yang halus.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa penutur lebih tua dapat menggunakan variasi bahasa dengan mana suka yaitu halus dan lumrah, terhadap yang lebih muda dan yang muda hanya menggunakan variasi halus kepada yang lebih tua. Penggunaan bahasa seperti itu dapat dikatakan dilatari oleh budaya penggunaan bahasa Asia seperti dikatakan Lakoff (1973 dalam Arifin 2008) bahwa ciri budaya Asia cenderung menekankan strategi rasa hormat. Oleh Holmes (1992) disebut sebagai penggunaan bahasa yang berorientasi pada sikap hormat dan menghargai perbedaan status.

Dalam hal variasi penggunaan bahasa berdasarkan usia (Holmes, 1992: 234), mengatakan bahwa banyak penutur menggunakan variasi/gaya bahasa yang berbeda dalam menyapa orang yang lebih tua, deretannya lebih sederhana, kosakata dan gramatinya kurang kompleks, cenderung memperlihatkan ciri halus dan santun, seperti jika menyapa orang tua menggunakan *kita* bukannya *kau/kamu* mengacu pada orang yang diajak bicara. Kenyataan ini dengan maksud untuk merendahkan diri. Lebih lanjut dikatakannya (Holmes, 1992: 268), usia orang yang diajak bicara yang cenderung relatif, sehingga bentuk biasa/lumrah umumnya digunakan ketika berbicara dengan anak-anak (lawan bicara yang lebih muda), maupun sahabat dekat (teman sebaya).

Bentuk tinggi/halus umumnya digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, terutama seseorang yang belum begitu dikenal. Bentuk tinggi/halus juga cenderung digunakan dalam situasi-situasi lebih formal, dan mengandung maksud untuk mengekspresikan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan menggunakan kata ganti yang sopan.

2) Penggunaan Bahasa Mbojo Berdasarkan Jenis Kelamin

***Pn* Laki-laki- *Mt* Laki-laki**

Interaksi komunikasi antara *Pn* laki-laki-*Mt* laki-laki, pada umumnya menggunakan bahasa *Mbojo* variasi lumrah. Variasi lumrah digunakan di semua tempat dan situasi baik formal, maupun tidak formal/santai. Komunikasi dengan *Mt* laki-laki yang usianya lebih muda, dan yang kedudukannya sebagai bawahan menggunakan variasi lumrah, dan kadang-kadang variasi kasar. Terhadap *Mt* laki-laki tua, dan *Mt* laki-laki atasan menggunakan variasi lumrah dan variasi halus.

Dengan demikian, dampak psikologis yang ditimbulkan oleh pilihan bahasa *Mbojo* variasi lumrah secara umum berdasarkan konteks di atas dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dan komunikatif, serta membuat *Mt* merasa nyaman. Demikian halnya dengan variasi halus yang kadang-kadang digunakan oleh *Pn* muda bawahan-*Mt* tua atasan, penggunaan variasi halus tersebut memiliki dampak psikologis, yaitu *Mt* akan merasa senang, bahagia, dan merasa dihargai oleh *Pn*, karena pilihan bahasa yang digunakan memang pantas digunakan sebagai wujud patuh dan taat terhadap norma sosial, etika kepatutan, dan kesantunan dalam berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Bima.

Variasi kasar yang kadang-kadang digunakan oleh *Pn* ketika berbicara dengan *Mt* yang usianya lebih muda, dan *Mt* yang jabatan/kedudukannya lebih rendah (bawahan) mutlak memiliki dampak psikologis. Dampak psikologis yang diharapkan oleh *Pn* adalah agar *Mt* menyadari bahwa status sosialnya lebih rendah dibandingkan status sosial yang

dimiliki *Pn*. Hal ini berarti, *Pn* ingin dirinya terlihat berwibawa di depan *Mt*. Dengan demikian, pilihan bahasa tersebut sudah dianggap lazim dan sesuai dengan norma sosial, dan etika kepatutan, dan kewajaran yang berlaku di lingkungan masyarakat Bima.

***Pn* Laki-laki-*Mt* Perempuan**

Interaksi komunikasi antara *Pn* laki-laki-*Mt* perempuan menggunakan bahasa *Mbojo* variasi lumrah dan halus. Variasi lumrah dan halus digunakan di semua tempat dan situasi baik formal, maupun tidak formal/santai. Terhadap *Mt* perempuan muda, dan *Mt* perempuan bawahan, *Pn* menggunakan variasi lumrah. Dengan *Mt* perempuan tua, dan *Mt* perempuan atasan, *Pn* menggunakan bahasa *Mbojo* variasi lumrah dan halus.

Dengan demikian dapat dideskripsikan, bahwa dampak psikologis yang ditimbulkan oleh pilihan bahasa *Mbojo* variasi lumrah yang secara umum digunakan oleh *Pn* laki-laki ketika berbicara dengan *Mt* perempuan adalah dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dan komunikatif, serta membuat *Mt* merasa nyaman. Demikian juga dengan variasi halus yang kadang-kadang digunakan oleh *Pn* ketika berinteraksi dengan *Mt* yang usianya lebih tua dan *Mt* yang jabatannya lebih tinggi (atasan). Penggunaan variasi halus tersebut memiliki dampak psikologis terhadap *Mt*, yaitu *Mt* akan merasa senang, bahagia, dan merasa dihargai oleh *Pn*, karena pilihan bahasa yang digunakan memang pantas digunakan sebagai wujud patuh dan taat terhadap norma sosial, etika kepatutan, dan kesantunan dalam berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Bima.

***Pn* Perempuan-*Mt* Laki-laki**

Interaksi komunikasi antara *Pn* perempuan-*Mt* laki-laki, pada umumnya menggunakan bahasa *Mbojo* variasi lumrah dan halus. Variasi lumrah dan halus pada umumnya digunakan di semua tempat dan situasi baik formal, maupun tidak formal/santai. Terhadap *Mt* laki-laki muda, dan *Mt* laki-laki bawahan, *Pn* menggunakan variasi lumrah. Namun berbeda halnya

ketika interaksi komunikasi dengan *Mt* laki-laki tua, dan *Mt* laki-laki atasan, pada situasi/konteks ini *Pn* menggunakan variasi lumrah dan halus.

Dengan demikian, dampak psikologis yang ditimbulkan oleh pilihan bahasa *Mbojo* variasi lumrah yang secara umum digunakan oleh *Pn* ketika berbicara dengan *Mt* yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki adalah dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dan komunikatif, serta membuat *Mt* merasa nyaman. Demikian pula dengan pilihan bahasa *Mbojo* variasi halus yang kadang-kadang digunakan oleh *Pn* ketika berinteraksi dengan *Mt* yang usianya lebih tua dan *Mt* yang jabatannya lebih tinggi (atasan). Penggunaan variasi halus tersebut memiliki dampak psikologis terhadap *Mt*, yaitu *Mt* akan merasa senang, bahagia, dan merasa dihargai oleh *Pn*, karena pilihan bahasa yang digunakan memang pantas digunakan sebagai wujud patuh dan taat terhadap norma sosial, etika kepatutan, dan kesantunan dalam berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Bima.

***Pn* Perempuan-*Mt* Perempuan**

Interaksi komunikasi antara *Pn* perempuan-*Mt* perempuan, pada umumnya *Pn* menggunakan bahasa *Mbojo* variasi lumrah. Variasi lumrah digunakan di semua tempat dan situasi baik formal, maupun tidak formal/santai. Terhadap *Mt* muda, dan *Mt* bawahan, *Pn* menggunakan variasi lumrah. Sedangkan terhadap *Mt* tua, dan *Mt* atasan, *Pn* menggunakan variasi lumrah dan halus.

Dampak psikologis yang ditimbulkan oleh pilihan bahasa *Mbojo* variasi lumrah yang secara umum digunakan oleh *Pn* ketika berbicara dengan *Mt* yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki adalah dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dan komunikatif, serta membuat *Mt* merasa nyaman. Demikian halnya dengan variasi halus yang kadang-kadang digunakan oleh *Pn* ketika berinteraksi dengan *Mt* tua dan *Mt* atasan. Variasi halus tersebut memiliki dampak psikologis terhadap *Mt*, yaitu *Mt* akan merasa senang, bahagia, dan merasa dihargai oleh *Pn*, karena pilihan bahasa yang digunakan

memang pantas digunakan sebagai wujud patuh dan taat terhadap norma sosial, etika kepatutan, dan kesantunan dalam berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Bima.

Jika dicermati hasil penelitian di atas, maka nampaknya antara laki dan perempuan memiliki sikap yang sama terhadap penggunaan pilihan bahasa variasi halus dan lumrah. Namun ada kecenderungan laki-laki menggunakan variasi kasar, sedangkan perempuan cenderung menghindari penggunaan pilihan bahasa kasar. Dengan demikian, hal ini menjelaskan kepada kita, bahwa kadar kesantunan perempuan lebih menonjol dibandingkan dengan laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki cenderung kasar, sedangkan perempuan sebaliknya. Hal ini nampaknya sejalan dengan apa yang di katakana oleh Holmes (1992:158), bahwa perempuan lebih banyak menggunakan tuturan halus dibandingkan laki-laki, karena mereka lebih sadar status dibandingkan laki-laki. Pernyataan yang dikemukakan di atas mengandung pengertian, bahwa perempuan lebih sadar terhadap kenyataan bahwa cara mereka bertutur menandakan latar belakang kelas sosial atau status sosialnya dalam masyarakat.

Walau demikian, hal yang menarik diamati adalah bahwa ketika interaksi antara *Pn* L/P-*Mt* L/P nampak tidak ada perlakuan yang berbeda. Artinya, interaksi komunikasi lintas jenis kelamin ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki status yang sama dalam hal penggunaan bahasa (diperlakukan sejajar/sama di dalam norma sosial/budaya pada konteks penggunaan). Dengan demikian memberikan konfirmasi kepada kita, bahwa apa yang dikatakan (Holmes: 1992) bagi perempuan tidak dapat menggunakan kedudukan atau pekerjaannya sebagai dasar untuk menandakan status sosialnya adalah suatu pernyataan yang dapat dibantah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian ini, bahwa berdasarkan konteks penggunaan bahasa *Mbojo* antara *Pn*/*Mt* laki-laki dan perempuan sama-sama dapat menggunakan usia dan kedudukan/jabatan sebagai penanda status sosialnya sekaligus menjadi konteks yang dapat

mempengaruhi/menentukan pilihan variasi bahasa halus/lumrah dalam interaksi komunikasinya'.

Hasil penelitian ini memberikan pengertian lebih lanjut, bahwa ketika laki-laki menggunakan pilihan bahasa *Mbojo* variasi kasar pada situasi tertentu akan dianggap wajar/lazim (dapat ditolerir). Namun manakala perempuan yang menggunakan variasi kasar pada konteks/situasi apa pun, maka akan menjadi istimewa (tidak lazim/melanggar norma sosial dan budaya). Hal ini sesuai dengan yang digambarkan Holmes (1992) bahwa anak laki-laki umumnya diberi kebebasan lebih besar dibandingkan perempuan. Perilaku yang tidak baik pada anak laki-laki diberi toleransi, tetapi jika penyimpangan perilaku terjadi pada anak perempuan segera dilakukan perbaikan. Demikian halnya pada bentuk pelanggaran aturan lainnya, jika yang melakukannya perempuan maka dimaki lebih keras dibandingkan dengan laki-laki yang melakukan pelanggaran. Hal ini berarti, bahwa masyarakat pada umumnya mengharapkan orang-orang perempuan supaya bicara lebih benar (lebih standar/halus) dibandingkan laki-laki, terutama sewaktu para perempuan itu berfungsi sebagai model bagi tuturan anak-anak.

Adanya Kecenderungan laki-laki menggunakan variasi kasar bukan tanpa sebab. Dapat di duga, bahwa sikap tersebut adalah merupakan bagian dari upaya untuk memperlihatkan eksistensi kekuasaan kaum laki-laki terhadap lingkungan sosialnya dengan bermodalkan status/klas sosial yang melekat pada dirinya, sekaligus mempertegas identitas dirinya. Dengan demikian, nampaknya relevan dengan apa yang dikatakan (Holmes: 1992), bahwa laki-laki cenderung menggunakan bentuk biasa/lumrah dan bahkan kasar disebabkan oleh suatu pemahaman bahwa bentuk-bentuk halus cenderung berkaitan dengan sifat keperempuanan dan nilai-nilai kewanitaan. Sedangkan dipilihnya penggunaan bentuk biasa/lumrah dan bahkan kasar karena bentuk-bentuk ini memiliki konotasi jantan terhadap *maskulinitas* dan kekerasan.

3) Penggunaan Bahasa *Mbojo* Berdasarkan Kedudukan/Jabatan

Pn Atasan- *Mt* Bawahan

Interaksi komunikasi antara *Pn* atasan-*Mt* bawahan, secara umum menggunakan pilihan bahasa *Mbojo* variasi lumrah dan halus, kadang-kadang kasar. Variasi lumrah dan halus secara umum digunakan di semua tempat dan situasi baik formal, maupun nonformal/santai. Sementara penggunaan variasi kasar hanya mungkin digunakan pada situasi tidak formal/santai, yaitu pada situasi tidak kondusif.

Penggunaan kata-kata *iyota iya', ita doho kaso 'kalian semua', laina ba dompo nuntu ita pak Rao 'maaf saya potong pembicaraanya pak Surrayin', de bune-bune ja si kaca kanggihi ita guru 'bagaimana tanaman kacangnya pak guru'* yang dikutip dari data rekaman komunikasi antara *Pn-Mt* tersebut menjadi penanda digunakannya bahasa *Mbojo* variasi halus. Penggunaan variasi halus, juga digunakan oleh *Pn* atasan-*Mt* bawahan sebaya dengan gaya menyindir atau menggunakan nggahi *ncemba* seperti pada kutipan berikut ini, *cuma au mpa eda ku ke penjaga, ganteng eda ku de, naha ganteng wali jaku mai ara sekolah ke* 'begini penjaga, akhir-akhir ini kelihatanya jarang masuk kerja'. Pilihan bahasa ini, agar *Mt* sebagai bawahan tidak merasa ditekan dan *Pn* berusaha menciptakan situasi yang rileks.

Biasanya menggunakan variasi lumrah dan halus, jika *Mt* bawahan adalah orang yang lebih tua, dan kadang-kadang menggunakan variasi kasar saat berbicara dengan bawahan muda pada saat marah. Dengan menggunakan variasi lumrah diharapkan dapat menciptakan situasi komunikasi yang kondusif dan komunikatif, sehingga dampak psikologis terhadap *Mt* dapat memberikan respon yang positif berupa patuh, tidak merasa tertekan, senang dan tidak tersinggung. Sementara penggunaan variasi halus saat berbicara dengan *Mt* bawahan dan tua dimaksud, agar *Mt* merasa dihormati, dan untuk menerapkan sikap santun dan wajar sehingga *Mt* dapat menerima apa yang

disaranan, dinasehati, diperintah atau sejenisnya dengan baik (tidak setengah hati). Jika sewaktu-waktu *Pn* menggunakan variasi kasar, biasanya akan mendapat respon yang negatif dari *Mt* (marah, sinis, jengkel, bekerja setengah hati, dan salah pengertian).

***Pn-Mt* yang Kedudukan/Jabatan Setara (Sama)**

Interaksi komunikasi antara *Pn-Mt* yang kedudukan/jabatannya sama secara umum *Pn* menggunakan pilihan bahasa *Mbojo* variasi lumrah, dan kadang-kadang halus. Variasi lumrah secara umum digunakan di semua tempat dan situasi baik formal, maupun non formal/santai. Walau demikian, jika bawahan (*Mt*) adalah orang yang lebih tua, maka *Pn* menggunakan variasi lumrah dan kadang-kadang halus. Dengan pilihan bahasa yang lumrah diharapkan dapat menciptakan situasi komunikasi yang kondusif dan komunikatif, sehingga dampak psikologis terhadap *Mt* dapat terwujud memberikan respon yang positif berupa patuh, tidak merasa tertekan, senang dan tidak tersinggung. Sementara penggunaan variasi halus saat berbicara dengan *Mt* tua dimaksud, agar *Mt* merasa dihormati, dan untuk menerapkan sikap santun dan wajar sehingga *Mt* dapat menerima dan merasa nyaman. Jika sewaktu-waktu *Pn* menggunakan variasi kasar, biasanya akan mendapat respons yang negatif dari *Mt* (marah, sinis, jengkel, bekerja setengah hati, dan salah pengertian). Hal ini juga mengindikasikan, bahwa variasi kasar tidak mungkin akan digunakan, karena dapat menciptakan kesenjangan dan ketidak harmonisan hubungan yang berujung pada komunikasi yang tidak komuniatif.

Pn Bawahan-Mt Atasan

Interaksi komunikasi antara *Pn* bawahan-*Mt* atasan secara umum *Pn* menggunakan pilihan bahasa *Mbojo* variasi halus dan kadang-kadang lumrah. Variasi halus dan lumrah secara umum digunakan di semua tempat dan situasi baik formal, maupun non formal/santai. Pilihan bahasa tersebut digunakan atas dasar pertimbangan kewajaran, kesantunan, dan sebagai bentuk

penghormatan. Dengan pilihan bahasa tersebut, maka diharapkan *Mt* dapat bersikap ideal tidak arogan, tidak otoriter, tidak brutal, tidak kasar, tidak menjengkelkan, melainkan bersikap wajar dan memberikan tanggapan yang positif dan solutif. Sementara, jika *Pn* menggunakan variasi kasar, maka *Mt* akan meresponnya dengan bahasa yang kasar, bahkan akan jengkel dan marah karena merasa tidak dihormati. Sebab penggunaan variasi kasar menggambarkan sikap tidak santun, tidak menghormati, bahkan kurang ajar.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan yang dikatakan Brown dan Gilman (dalam Wardaugh, 1998: 276), karena rasa solidaritas sedemikian pentingnya, kadang-kadang salah satu pihak mengawasi pemanfaatan penjelasan penggunaan bahasa tinggi/halus dan rendah (lumrah) sebagaimana yang dikatakan bahwa hak yang memulai bentuk bahasa T/halus timbal balik adalah hak pasangan yang memiliki pernyataan berbasis kekuasaan. Sedangkan bagi yang tidak memiliki kekuasaan dapat menggunakan bentuk T/halus tanpa timbal balik. Dari Hasil Penelitian Ini nampak jelas, bahwa *Pn* sebagai atasan yang memiliki status sosial lebih tinggi menggunakan variasi lumrah dan kadang-kadang kasar sebagai wujud penegasan atas kekuasaannya sebagai atasan, namun juga menggunakan variasi halus. Penggunaan variasi halus oleh *Pn* bukan tanpa maksud, melainkan bertujuan agar *Mt* memberikan timbal balik dengan pilihan bahasa yang sama (halus). Hal seperti ini tidak akan berlaku manakala bentuk halus digunakan oleh *Pn* bawahan-*Mt* atasan, sebab *Pn* sebagai bawahan tidak memiliki kapasitas kekuasaan untuk mengharapkan timbal balik (penggunaan bahasa *Mbojo* variasi halus oleh *Pn* bawahan adalah tanpa timbal balik).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya fenomena saling menghargai antara atasan dan bawahan dalam interaksi komunikasi dalam konteks penggunaan bahasa *Mbojo*, menjadi suatu fakta yang membuktikan kebenaran teoritis sebagaimana yang anjurkan (Holmes, 1992: 256), bahwa saat anda menjalin

interaksi komunikasi, maka pertimbangkanlah tentang hubungan anda dengan orang yang diajak bicara dalam konteks.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kedudukan/jabatan *Pn-Mt* penggunaan bahasa *Mbojo* oleh masyarakat Bima di Bima adalah merupakan suatu fenomena sosial yang di dalamnya mengandung nilai/norma sosial dan budaya yang harus dipahami secara menyeluruh oleh setiap individu masyarakat *Bima* sebagai konsekuensi keikutsertaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena demikian, maka yang menjadi catatan penting bagi kita adalah dalam interaksi sosial masyarakat *Bima* dengan menggunakan bahasa *Mbojo* harus memperhatikan kaidah norma sosial dan norma budaya sebagai indikator yang menentukan regulasi penggunaan bahasa *Mbojo* pada konteks/dimensi sosial yang tepat.

Dapat kita amati juga, bahwa secara umum penggunaan bahasa *Mbojo* variasi halus/lumrah/kasar menunjukkan adanya perbedaan perlakuan oleh norma sosial dan budaya masyarakat *Bima* terhadap kategori masing-masing konteks/dimensi sosial. Berdasarkan usia, yang lebih tua memiliki status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih muda. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki status sosial lebih tinggi dibandingkan perempuan. Berdasarkan kedudukan/jabatan, yang memiliki jabatan yang lebih tinggi memiliki status sosial lebih tinggi dari yang memiliki jabatan rendah. Dengan demikian maka, kategori-kategori sosial ini berdampak pada penggunaan variasi bahasa yang berbeda-beda. Dengan kata lain, bahwa pilihan bahasa yang digunakan menjadi penanda identitas *Pn*, status sosial *Pn*, dan mencerminkan situasi dimana bahasa itu digunakan.

Penjelasan di atas sesuai dengan yang dikatakan Brown dan Gilman (dalam Wardaugh, 1998: 276), bahwa rasa solidaritas yang diakui lebih dihormati jika berasal dari orang yang lebih tua dari pada orang yang lebih muda, orang kaya daripada orang miskin, atasan daripada bawahan, kalangan bangsawan daripada

rakyat jelata, perempuan daripada laki-laki. Sementara dilain pihak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator yang sangat mempengaruhi penggunaan pilihan bahasa halus/lumrah/kasar lebih banyak ditentukan oleh faktor usia, bukan jenis kelamin, dan kedudukan/jabatan. Hal ini menunjukkan, bahwa hasil penelitian ini tidak relevan dengan apa yang dikatakan oleh Holmes (1992: 315), bahwa berdasarkan berbagai hasil penelitian, cukup jelas bahwa jenis kelamin kelas sosial/faktor sosial yang paling banyak berperan menentukan bentuk pilihan bahasa, bukan status jabatan atau yang lainnya.

Penggunaan bahasa *Mbojo* variasi halus/lumrah/kasar bukanlah suatu temuan penelitian yang terjadi secara kebetulan, tapi merupakan suatu kaidah komunikasi berupa sistem norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat *Bima* secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, bahwa dalam memilih tuturan dan menggunakannya dalam interaksi kehidupan sosial, setiap pengguna bahasa (individu masyarakat) tidak dapat melepaskan diri dari kaidah atau batasan norma "tingkah laku komunikasi yang pantas" yang berlaku di lingkungan masyarakat *Bima* di *Bima*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Brown dan Yule 1986, Kartomiharjo 1988, Ibrahim 1999, dan Holmes 1992, dalam Arifin 2008:83) bahwa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dalam kerangka sosial budaya yang telah mereka miliki dan berkembang sesuai dengan dinamika perubahan suasana dalam komunikasi tersebut.

Adanya perlakuan komunikasi yang berbeda dengan penggunaan pilihan bahasa *Mbojo* variasi halus/lumrah/kasar di lingkungan masyarakat Bima di Bima adalah suatu fenomena konsistensi penerapan kaidah norma sosial dan budaya masyarakat Bima guna menciptakan komunikasi yang santun, dan wajar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Goffman 1967, Lakoff 1973, dan Leech 1983, dalam Holmes (1992), bahwa dalam interaksi sosial, sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku, tuturan diutarakan penutur untuk memperlakukan secara

santun lawan tutur. Sejalan dengan pandangan di atas (Searle 1985, dan Brown dan Levinson 1987, dalam Holmes 1992), mengatakan bahwa dalam interaksi sosial, sesuai dengan norma sosial dan budaya berlaku, tuturan diutarakan penutur untuk memperlakukan secara wajar dan santun lawan tutur untuk menciptakan hubungan harmonis, memantapkan, atau memelihara hubungan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap penggunaan bahasa *Mbojo* di lingkungan masyarakat *Bima* di *Bima*, yang meliputi penggunaan bahasa *Mbojo* berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kedudukan/jabatan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) Berdasarkan usia, *Pn-Mt* sebaya (sama) menggunakan bahasa *Mbojo* variasi lumrah dan kadang-kadang kasar. *Pn* tua-*Mt* muda menggunakan variasi lumrah dan kadang-kadang variasi kasar. Sedangkan Interaksi komunikasi antara *Pn* muda-*Mt* tua, *Pn* menggunakan variasi lumrah dan halus. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan konteks/dimensi sosial usialah yang lebih banyak berperan (penentu) tinggi-rendahnya status sosial dalam interaksi komunikasi masyarakat *Bima* dengan menggunakan bahasa *Mbojo*. (2) Berdasarkan jenis kelamin, *Pn* L-*Mt* L pada umumnya menggunakan variasi lumrah. Terhadap *Mt* L muda, dan *Mt* L bawahan, *Pn* menggunakan variasi lumrah, dan kadang-kadang kasar. Namun terhadap *Mt* L tua, dan *Mt* L atasan, *Pn* menggunakan variasi lumrah dan halus. Komunikasi *Pn* L-*Mt* P menggunakan variasi lumrah dan halus. Dengan *Mt* P muda, dan *Mt* P bawahan, *Pn* menggunakan variasi lumrah. Terhadap *Mt* P tua, dan *Mt* P atasan, *Pn* menggunakan variasi lumrah dan halus. Komunikasi *Pn* P-*Mt* L menggunakan variasi lumrah dan halus. Dengan *Mt* L muda, dan *Mt* L bawahan, *Pn* menggunakan variasi lumrah. Terhadap *Mt* L tua, dan *Mt* L atasan, *Pn* menggunakan variasi lumrah dan halus. Komunikasi antara *Pn* P-*Mt* P, umumnya menggunakan variasi lumrah. Variasi lumrah digunakan di semua tempat dan situasi baik formal, maupun tidak formal/santai. Dengan *Mt* P muda, dan *Mt* P

bawahan, *Pn* menggunakan variasi lumrah. Sedangkan dengan *Mt* P tua, dan *Mt* P atasan, *Pn* menggunakan variasi lumrah dan halus. Indikator penentu penggunaan variasi halus/lumrah/kasar dipengaruhi oleh kedudukan/jabatan *Pn-Mt*, dan yang lebih berpengaruh adalah usia *Pn-Mt*. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan *Pn* L-*Mt* L cenderung menggunakan variasi kasar. Namun sikap kasar tersebut tidak nampak (tidak dapat digunakan) saat berbicara dengan *Mt* perempuan. Jika variasi kasar digunakan oleh *Pn* L-*Mt* P, maka situasi tersebut menjadi istimewa. Keistimewaan situasi sebagai dampak dari penggunaan variasi kasar tersebut, disebabkan sikap tersebut dipandang sangat negatif, karena telah melanggar norma sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat *Bima* di *Bima*. (3) Berdasarkan kedudukan/jabatan *Pn* dan *Mt*, interaksi komunikasi antara *Pn* atasan-*Mt* bawahan secara umum menggunakan variasi lumrah dan halus, kadang-kadang kasar. *Pn-Mt* yang kedudukan/jabatannya sama, secara umum *Pn* menggunakan variasi lumrah, dan kadang-kadang halus. Terhadap *Mt* bawahan tua, *Pn* menggunakan variasi lumrah dan kadang-kadang variasi halus. Sedangkan Interaksi komunikasi antara *Pn* bawahan-*Mt* atasan secara umum *Pn* menggunakan variasi halus dan kadang-kadang lumrah. Setinggi apapun jabatan seseorang saat berbicara dengan bawahannya yang usianya lebih tua maka ia akan menggunakan variasi halus/minimal lumrah, sedangkan pilihan bahasa *Mbojo* variasi kasar dapat dipastikan tidak akan digunakan pada situasi apapun. Dalam konteks seperti yang digambarkan di atas, jika seorang atasan tersebut menggunakan bahasa *Mbojo* variasi kasar maka berarti dia telah melanggar nilai/norma sosial yang berlaku, sehingga sebagai akibat dari perbuatannya tersebut ia akan di cela, dan dihina (memiliki citra buruk di masyarakat) sebagai sanksi sosial atas perilaku verbalnya.

Berdasarkan hasil atau temuan dan kesimpulan penelitian ini, dapat disampaikan saran atau rekomendasi bagi berbagai pihak sebagai berikut.

- 1) Lembaga pendidikan dan dinas terkait diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan, dan dasar pemikiran bahwa bahasa daerah (bahasa *Mbojo*), dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah sehingga dapat ditindaklanjuti kedalam rancangan kurikulum. Dengan demikian, pemerintah dapat ikut serta dan berpartisipasi aktif untuk melestarikan, serta melakukan langkah antisipasi terjadinya kepunahan bahasa *Mbojo* sebagai alat komunikasi lokal, identitas suku *Mbojo*, dan sebagai instrumen utama penyebaran budaya masyarakat Bima.
 - 2) Bagi peneliti berikutnya, dalam upaya memperkaya khasanah kajian penggunaan bahasa (kajian sosiolinguistik), maka jangkauan penelitian ini diharapkan agar diperluas. Untuk keperluan tersebut, peneliti berikutnya perlu melakukan, antara lain hal-hal sebagai berikut: (a) Kajian penggunaan bahasa *Mbojo* berdasarkan dimensis sosial dapat dilakukan berdasarkan tingkat pendidikan, skala kedekatan, keturunan, dan dimensi sosial lainnya; (b) kajian sikap bahasa, dan pemertahanan bahasa *Mbojo*; (c) ketepatan penggunaan bahasa *Mbojo* oleh *Pn* pendatang (masyarakat Bima yang berasal dari suku dan daerah lain) dalam interaksi komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa *Mbojo*, dll.
- Ismail. Mansur, dkk. 1985. *Kamus Bima-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Loir, Hendri Chambert & Maryam. 1999. *Bo' Sangaji Kai (Catatan Kerajaan Bima)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta Timur: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tajib. Abdullah. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Raba-Bima: PT. Harapan.
- Tim e-jurnal. 2013. *User Manual Submitted e-jurnal*. Singaraja-Bali: PPs. Undiksha.
- Wardough, Ronald. 1998. *An introduction to Sosiolinguistics*. Oxford: Basil Blaekwell Ltd.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2008. *Penggunaan Tindak Tutur Siswa dalam Percakapan di Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang Malang (Disertasi).
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sosiolinguistics*. London: Langman.

